



KONSEP DAN URGENSI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM

THE CONCEPT AND URGENCY OF INTEGRATION OF SCIENCE AND ISLAM

Missy Mairista¹, Kadar M Yusuf²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : missymairista@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : lailatul_qdr@yahoo.com

*email koresponden: missymairista@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1851>

Abstract

The integration of science and Islam represents an effort to unify empirical knowledge with the values of revelation within a holistic and non-fragmented epistemological framework. This study aims to explain the fundamental concept of integration, related terminologies, and the urgency of its application in the context of modern Islamic scholarship and education. Theoretically, integration is understood as a process of harmonizing various disciplines to create coherent and mutually reinforcing relationships. From an Islamic perspective, integration reaffirms the principle of the unity of knowledge, which views all forms of knowledge as originating from a single source of truth—Allah SWT. This discussion also highlights the urgency of integration in addressing the long-standing dichotomy between science and religion, while emphasizing the importance of Islamic ethical values as guiding principles in scientific development. The findings indicate that the integration of science and Islam plays a crucial role in promoting holistic education, fostering ethical scientific progress, and providing moral and spiritual orientation for scientific innovation. Thus, the integration of science and Islam not only has a strong philosophical foundation but is also relevant for responding to contemporary civilizational challenges and realizing knowledge that benefits humanity and aligns with the principles of Islamic ethics.

Keywords : *Integration, Science, Islam, Integration Concept, Urgency.*

Abstrak

Integrasi sains dan Islam merupakan upaya menyatukan pengetahuan empiris dengan nilai-nilai wahyu dalam suatu kerangka keilmuan yang holistik dan tidak terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar integrasi, istilah-istilah semakna, serta urgensi penerapannya dalam konteks keilmuan dan pendidikan Islam modern. Secara teoretis, integrasi dipahami sebagai proses penyelarasan dan perpaduan antara disiplin ilmu agar tercipta hubungan yang koheren dan saling melengkapi. Dalam perspektif Islam, integrasi menegaskan kembali prinsip unity of knowledge yang memandang bahwa seluruh ilmu berasal dari satu sumber kebenaran, yaitu Allah SWT. Pembahasan ini juga menyoroti urgensi integrasi dalam mengatasi dikotomi ilmu yang memisahkan antara sains dan agama, sekaligus menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai pedoman etis dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam berperan penting dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik, mendorong perkembangan sains yang beretika, serta memberikan arah spiritual dan moral bagi inovasi ilmiah. Dengan demikian, integrasi sains dan Islam tidak hanya memiliki landasan filosofis yang kuat, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan peradaban modern dan mewujudkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Kata Kunci : Integrasi, Sains, Islam, Konsep Integrasi, Urgensi.



1. PENDAHULUAN

Di era modernisasi dan pesatnya kemajuan teknologi abad ke-21, umat manusia dihadapkan pada dualisme pemikiran yang tajam antara sains dan agama. Selama berabad-abad, tradisi sekularisme Barat cenderung memisahkan secara dikotomis antara wilayah rasionalitas (sains) dan wilayah spiritualitas (agama). Pandangan ini mengasumsikan bahwa sains berbicara tentang fakta empiris yang objektif, sementara agama hanya berkuat pada ranah keyakinan yang subjektif. Pemisahan ini pada akhirnya melahirkan krisis identitas dan kekosongan spiritual di tengah kemajuan material yang sangat masif.

Dalam konteks Islam, pemisahan atau dikotomi ilmu ini sebenarnya tidak sejalan dengan prinsip Tauhid. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, baik melalui ayat-ayat Qauliyah (wahyu) maupun ayat-ayat Kauniyah (fenomena alam). Konsep integrasi sains dan Islam muncul sebagai upaya untuk mendudukkan kembali bahwa pencarian kebenaran ilmiah tidak seharusnya dilepaskan dari nilai-nilai etika dan transendental. Integrasi bukan berarti "mengislamkan" rumus-rumus sains secara paksa, melainkan membangun paradigma di mana sains menjadi instrumen untuk memperkuat pengabdian kepada Sang Pencipta dan kesejahteraan kemanusiaan.

Urgensi integrasi ini menjadi semakin krusial mengingat tantangan global saat ini—seperti krisis etika pada kecerdasan buatan, kerusakan lingkungan, hingga isu bioetika—memerlukan jawaban yang tidak hanya teknis, tetapi juga berlandaskan moralitas agama. Tanpa integrasi, sains akan kehilangan arah etisnya (*value-free*), dan agama akan kehilangan relevansinya dalam menjawab persoalan zaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengupas secara mendalam mengenai konstruksi konsep integrasi sains dan Islam serta alasan mendesak mengapa penyatuan kedua entitas ini menjadi keharusan bagi kemajuan peradaban Muslim masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka atau *library research* (Amelia et al., 2023). Penelitian pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan artikel tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah serta ebook penunjang dan lain sebagainya (Muslimin et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Integrasi

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate*; *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *integrasi* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, pemaduan. Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum (sains).

Dalam konteks keilmuan, integrasi didefinisikan sebagai proses menyatukan, menghubungkan, dan mengharmonikan dua atau lebih unsur pengetahuan sehingga membentuk



kesatuan yang koheren, sistematis, dan saling memperkuat. Integrasi tidak hanya bermakna penggabungan secara fisik atau teknis, tetapi lebih pada penyelarasan epistemologis dan metodologis di mana berbagai disiplin ilmu ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Dengan demikian, integrasi menjadi landasan penting dalam mengatasi fragmentasi ilmu yang sering terjadi akibat pemisahan ekstrem antara ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama.

Dalam perspektif pendidikan dan keilmuan Islam, integrasi dipahami sebagai upaya memadukan wahyu (naqliyah) dan akal atau sains (aqliyah) dalam kerangka berpikir yang holistik. Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari satu sumber kebenaran, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, integrasi menjadi fondasi penting dalam menghubungkan nilai-nilai religius dengan temuan empiris agar ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki arah moral dan spiritual.

b. Konsep Integrasi sains dan islam

Sains dan agama merupakan satu keilmuan yang utuh dan saling berkaitan, pengetahuan tidak akan lepas dari ilmu Al-Quran dan Hadis yang tidak ada keraguan di dalamnya. Tetapi ada sebagian ilmuwan mengatakan memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu pengetahuan mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan kebenaran ilmu tersebut. Sedangkan agama sebaliknya siap menerima yang abstrak dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari kepercayaan. Agama dan Sains harus hidup berdampingan independen satu dengan yang lain, karena antara keduanya memiliki kesamaan dalam misi keilmuannya, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak sesuai sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Membahas mengenai integrasi islam dan sains berarti menyatukan antara islam dan sains tanpa menghilangkan identitas aslinya. Dalam sudut pandang islam, mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains tersebut bisa saja terjadi. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa paradigma negatif dalam pengintegrasian antara agama dan ilmu pendidikan. Namun, kita dapat mengambil benang merah diantara kedua pembahasan tersebut secara realistis dan objektif yang dapat berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dan pendidikan adalah sarana terbaik untuk menghadirkan tujuan dari pengintegrasian antara agama dan ilmu pendidikan. Karena jika keduanya dapat bersatu maka dapat berdampak pada dunia pendidikan yang akan mengantarkan peserta didik yang memiliki sikap ilmiah, beragama dan bertanggung jawab.

Integrasi sains dengan agama adalah konsep yang mencakup penggabungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang dunia dan mencapai tujuan hidup yang lebih holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi sains dengan agama mencakup penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan teknologi dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, dan sebaliknya, ajaran agama dapat membantu memandu penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Agama dan ilmu sains memang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terhubung antara satu dengan yang lain dan saling mengikat. Karena sejatinya Al Quran juga telah menyatakan bahwa tidak ada keraguan di dalam kandungan alquran yang didalamnya membahas semua yang



berhubungan dengan agama dan keilmuan. Walau memang ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu sains bersandar pada ego masing-masing. ilmu ilmiah misalkan, banyak mengandalkan dukungan data empirik secara tepat guna dan dapat memastikan sesuatu itu menjadi nyata atau tidak dapat dinyatakan. Sedangkan agama sebaliknya mengkaji dan menerima pembahasan yang masuk akal atau tidak masuk akal ini didasarkan pada variabel berada nya satu iman dan kepercayaan bagi setiap individu. Pada artikel ini akan dijelaskan konsep dan urgensi integrasi sains dan islam, islam dan sains.

Integrasi sains dan Islam adalah proses menghubungkan antara ilmu pengetahuan empiris yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan rasionalitas dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang berkembang pada era modern. Integrasi dipandang perlu untuk mengembalikan kesatuan ilmu, di mana setiap aktivitas ilmiah dipahami sebagai bagian dari proses membaca tanda-tanda kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauniyah (alam) dan ayat-ayat qauliyah (wahyu).

Dalam pendekatan integratif, sains tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai sarana untuk memperluas pemahaman manusia tentang ciptaan Allah. Sebaliknya, agama memberikan arah, etika, tujuan, dan landasan moral bagi perkembangan sains sehingga tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang merusak manusia maupun lingkungan. Oleh karena itu, integrasi sains dan Islam tidak hanya membangun hubungan antara teori ilmiah dan teks keagamaan, tetapi juga menciptakan kerangka berpikir yang holistik, rasional, dan spiritual.

c. Istilah semakna dengan Integrasi

Konsep integrasi memiliki sejumlah padanan istilah yang digunakan dalam diskursus keilmuan. Istilah seperti sinergi menggambarkan hubungan kerja sama antar disiplin ilmu untuk menghasilkan dampak yang lebih besar. Harmonisasi merujuk pada penyelarasan antara unsur-unsur berbeda agar tidak menimbulkan pertentangan. Sementara interkoneksi dan koherensi menekankan adanya keterkaitan logis dan sistematis antar bidang ilmu. Dalam konteks akademik modern, istilah interdisipliner, kolaborasi, dan konvergensi juga sering digunakan untuk menggambarkan proses integratif yang melibatkan berbagai pendekatan dan disiplin secara bersamaan.

Dalam tradisi intelektual Islam, istilah-istilah seperti unity of knowledge, Islamisasi ilmu, dan interrelasi ilmu memiliki arti serupa dengan integrasi. Konsep-konsep tersebut menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu sains bukan dua entitas yang terpisah, melainkan dua dimensi pengetahuan yang harus saling melengkapi dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, penggunaan istilah-istilah semakna ini memperkaya pemahaman terhadap integrasi sebagai proses penyatuan ilmu dalam satu kerangka nilai yang utuh dan bermakna.

d. Urgensi integrasi Sains dan Islam

Urgensi integrasi sains dan Islam dapat dipahami dari beberapa aspek. Pertama, integrasi diperlukan untuk menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini membedakan secara ekstrem antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi ini menyebabkan ilmu berkembang secara terpisah tanpa dasar nilai moral atau spiritual. Kedua, integrasi penting untuk membangun pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga karakter, etika, dan spiritualitas. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Ketiga, integrasi memiliki urgensi dalam menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab. Sains tanpa arahan nilai berpotensi disalahgunakan, misalnya dalam teknologi senjata, rekayasa genetik, atau eksploitasi lingkungan. Dalam hal ini, nilai Islam memberikan



pedoman etis yang memastikan bahwa perkembangan ilmu bertujuan pada kemaslahatan umat manusia. Keempat, integrasi juga memperkuat iman melalui sains, karena penelitian ilmiah dapat menjadi sarana untuk memahami keteraturan, keindahan, dan kebesaran ciptaan Allah.

Pentingnya integrasi sains dan Islam adalah untuk menciptakan pemahaman yang holistik yang memadukan sains (pengetahuan empiris) dan islam (paduan moral dan nilai) memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang alam semesta dan kehidupan, dimana sains dan agama saling melengkapi untuk menjawab tantangan zaman dan membentuk individu berintegritas.

Pentingnya integrasi Islam dan Sains benar-benar harus diupayakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Umat islam butuh suatu sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual. Sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan, karena sains modern mengandung nilai-nilai khas barat yang melekat padanya; nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat, tempat sains modern dikembangkan, jelas butuh sistem sains yang berbeda pula, karena sains barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.
- 3) Umat Islam pernah memiliki peradaban Islami di masa sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam.

Model Integrasi sains dan Islam memiliki perbedaan antaranya sains membicarakan fakta alamiah sedangkan agama membicarakan nilai-nilai ilahiah. Cara berpikir sains bahwa pengetahuanfaktual tentang alam adalah basis, kemudian pengetahuan teoritik adalah struktur dan paradigma adalah supranatural di atas atau di luar sains, sudut pandang ini materialisme menganggap matri sebagai satu-satunya realitas. Sedangkan cara berpikir agama tidak hanya bersifat empiris dan objektif dan bersifat intuitif religius.

Urgensi integrasi sains dan Islam muncul dari kebutuhan untuk membangun paradigma keilmuan yang tidak terpecah-pecah, sekaligus menjawab tantangan peradaban modern. Dalam sejarah perkembangan ilmu, terjadi dikotomi yang kuat antara ilmu agama dan ilmu sains, yang berdampak pada keterpisahan nilai-nilai etis dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi menjadi relevan untuk mengembalikan kesatuan epistemologi yang pernah berkembang dalam tradisi intelektual Islam klasik. Adapun urgensi integrasi sains dan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembalikan Kesatuan Ilmu (Unity of Knowledge)

Salah satu urgensi terbesar integrasi adalah untuk mengembalikan konsep tauhid sebagai fondasi kesatuan ilmu. Islam memandang bahwa wahyu dan alam berasal dari sumber yang sama, sehingga keduanya tidak mungkin saling bertentangan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ulama seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd mampu mengembangkan filsafat, kedokteran, matematika, dan teologi secara terpadu. Model ini menunjukkan bahwa integrasi bukan hal baru, tetapi merupakan warisan epistemologis yang perlu direkonstruksi kembali dalam konteks modern.

- 2) Mengatasi Dampak Negatif Dikotomi Ilmu

Pemisahan ekstrem antara ilmu agama dan sains menyebabkan dua dampak: (1) Ilmu agama menjadi kurang adaptif terhadap perkembangan sains; dan (2) Sains berkembang tanpa orientasi etis dan spiritual.



Kondisi ini mengakibatkan krisis nilai, misalnya dalam penggunaan teknologi yang tidak manusiawi, eksploitasi lingkungan, hingga ketimpangan sosial. Integrasi diperlukan untuk menjembatani pemisahan tersebut sehingga ilmu dapat berkembang secara utuh dengan mempertimbangkan tujuan kemaslahatan publik (masalah 'ammah).

3) Membentuk Paradigma Pendidikan Islam yang Holistik

Dalam konteks pendidikan, integrasi menjadi penting untuk mengembangkan kurikulum yang seimbang antara kompetensi intelektual, spiritual, dan moral. Sistem pendidikan Islam modern menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan nilai keislaman yang kuat. Integrasi membantu mengarahkan ilmu sains agar tidak sekadar menjadi pengetahuan teknis, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat keimanan melalui pemahaman ayat-ayat kauniyah.

4) Mengarahkan Perkembangan Sains Agar Beretika

Sains sebagai produk rasionalitas modern tidak bersifat netral; ia dapat membawa manfaat besar, tetapi juga potensi kerusakan jika tidak diarahkan oleh nilai moral. Dalam konteks ini, integrasi memberikan landasan etika Islam, seperti prinsip keadilan, kehati-hatian (hifz al-nafs), dan tanggung jawab terhadap lingkungan (khalifah fil ardh). Dengan demikian, integrasi mendorong perkembangan sains yang bertanggung jawab, tidak merusak ekosistem, dan berorientasi pada keberlanjutan.

5) Mendorong Inovasi dengan Orientasi Spiritual

Integrasi bukan hanya penggabungan pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi ilmiah. Ketika nilai-nilai religius menjadi bagian dari sains, penelitian tidak hanya mencari kebenaran empiris, tetapi juga memaknai alam sebagai manifestasi kebesaran Allah. Hal ini mendorong cara pandang ilmiah yang lebih mendalam, reflektif, dan transenden, sehingga dapat melahirkan inovasi yang membawa keberkahan bagi masyarakat.

6) Relevan dengan Tantangan Era Revolusi Industri dan Digital

Di era kecerdasan buatan, big data, dan teknologi biomedis, integrasi semakin mendesak. Perkembangan teknologi sering kali menghasilkan dilema moral, seperti manipulasi genetika, privasi data, hingga otomatisasi yang mengancam lapangan kerja. Nilai dan etika Islam dapat menjadi kompas moral untuk menilai mana teknologi yang sesuai prinsip kemaslahatan dan mana yang melanggar nilai kemanusiaan.

7) Memperkuat Identitas Keilmuan Umat Islam

Integrasi juga penting sebagai upaya rekonstruksi peradaban Islam. Ketika umat Islam mampu mengembangkan tradisi sains yang terintegrasi dengan nilai agama, maka identitas keilmuan mereka menjadi lebih kuat. Integrasi membuka peluang bagi perguruan tinggi Islam untuk menghasilkan penelitian inovatif yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan perkembangan sains global.

4. KESIMPULAN

Secara terminologis, integrasi ilmu merupakan proses penyatupaduan antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum (sains) menjadi satu kesatuan yang utuh, koheren, dan saling memperkuat. Dalam perspektif Islam, konsep ini didasarkan pada prinsip unity of knowledge, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu (naqliyah) maupun akal (aqliyah), berasal dari satu sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah SWT. Dengan demikian,



integrasi bukan sekadar penggabungan teknis, melainkan penyelarasan epistemologis untuk mengatasi fragmentasi ilmu pengetahuan.

Konsep integrasi sains dan Islam memosisikan agama dan sains sebagai dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya memiliki karakteristik metodologi yang berbeda. Sains memberikan data empiris dan rasionalitas, sementara Islam memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai transendental. Melalui pendekatan ini, aktivitas ilmiah dipahami sebagai upaya membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyah), sehingga sains tidak lagi dipandang sebagai bidang yang sekuler, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama.

Urgensi integrasi ini menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan modern untuk menghapus dikotomi ilmu yang memisahkan nilai-nilai spiritual dari fakta ilmiah. Integrasi sains dan Islam berperan penting dalam mencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus karakter religius yang bertanggung jawab. Selain itu, sinergi antara keduanya diperlukan untuk menjawab tantangan zaman dan isu-isu global, guna memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebermanfaatannya bagi umat manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Integrasi-interkoneksi sebagai paradigma keilmuan PTKI: Evaluasi dan pengembangan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 341–370.
- Ahmad Abdullah. (2022). Integrasi Agamadan Sains dalam Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pilar : Jurnal kajian Islam Kontemporer*. Vol. 13 No. 1.
- Azra, A. (2021). Reconstructing Islamic knowledge in the contemporary era: Between tradition and modernity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 15–28.
- Bagir, Z. A. (2021). Ilmu, agama, dan etika di era modern: Refleksi integratif. Mizan.
- Chanifudin. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No.2.
- Fanani, A. (2020). Islam dan sains: Pendekatan integratif pada era digital. UIN Press.
- Farazdaq Az-zahra. (2023). Integrasi sains dan Islam serta implikasinya dalam teknologi pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 5.
- Ghani, A. R. (2023). Epistemologi Islam kontemporer: Relevansi sains dan nilai-nilai wahyu. RajaGrafindo Persada.
- Hafiz, M., & Rahmawati, N. (2022). The relevance of Islamic ethical principles in guiding scientific development. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3), 45–58.
- Kadar M. Yusuf. (2022). Model Integrasi Sains dan Islam. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khan, M. (2023). Islamic epistemology and modern science: Towards a unified framework. *Islamic Studies Review*, 61(1), 55–79.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2018). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam. Batam: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.
- Mulyono, T. (2024). Model integrasi sains dan Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 101–118.
- Nasr, S. H. (2021). *Man and nature in the age of technology* (Revised ed.). Kazi Publications.
- Rahman, F. (2022). Ethical implications of scientific progress from an Islamic perspective. *Journal of Islam and Science*, 41(2), 67–89.
- Salim, R. (2025). Re-envisioning the unity of knowledge in Muslim education: A contemporary analysis. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1–14.